

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi teori-teori yang *relevan* dengan masalah penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi membangun konsep atau teori yang mendasari studi dalam penelitian (Endang Purwoastuti dan Elisabeth Siwi Walyani, 2014:57).

2.1.1 Pertumbuhan Penjualan

2.1.1.1 Definisi Pertumbuhan (*Growth*)

Definisi *growth* menurut Irham Fahmi (2012:69) adalah sebagai berikut:

“Pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan ini dilihat dari berbagai segi *sales* (penjualan), *earning after tax* (EAT), laba per lembar saham, dividen per lembar saham, dan harga pasar per lembar saham.”

Sedangkan menurut *Kasmir* (2012:107) definisi *growth* adalah sebagai berikut:

“Rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.”

Adapun definisi *growth* menurut *Sofyan* (2013:309) adalah sebagai berikut:

“Rasio pertumbuhan menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ini terdiri atas kenaikan penjualan, kenaikan laba bersih, *earning per share*, dan kenaikan *dividen per share*.”

2.1.1.2 Definisi Penjualan

Menurut Basu Swastha (2014:246) definisi penjualan adalah sebagai berikut:

“penjualan adalah suatu proses pertukaran barang atau jasa antara penjual dan pembeli”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2012:23) definisi penjualan adalah sebagai berikut:

“penjualan adalah kegiatan yang terdiri dari penjualan barang atau jasa baik secara kredit maupun secara tunai”.

Adapun definisi penjualan menurut Suwardjono (2014:381) adalah sebagai berikut:

“penjualan adalah transaksi pertukaran barang atau jasa hasil produksi perusahaan dengan kas atau klaim atas kas. Secara teknis, transaksi penjualan adalah transaksi pertukaran aset. Penjualan dikatakan telah terjadi secara teknis bila produk dan resiko yang melekat telah ditransfer ke pembeli dan sebagai penghargaan penjual mendapatkan kas atau klaim”.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penjualan merupakan pertukaran barang atau jasa dengan kas atau klaim atas kas antara penjual dan pembeli baik secara tunai maupun secara kredit.

2.1.1.2.1 Jenis-jenis penjualan

Aktivitas penjualan dalam perusahaan dapat dilakukan dengan baik secara tunai ataupun kredit. Menurut Lilis Puspitawati dan Sri Dewi Anggadini (2011:165) jenis-jenis dari penjualan adalah sebagai berikut :

1. Penjualan Tunai
2. Penjualan Kredit

Sebagaimana dalam pembelian, dalam penjualanpun adakalanya dilakukan tunai maupun kredit. Menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini (2014:82) jenis-jenis dari penjualan adalah sebagai berikut :

1. Penjualan Tunai
2. Penjualan Kredit

Adapun penjelasan penjualan tunai dan penjualan kredit adalah sebagai berikut:

1. Penjualan Tunai

Menurut L.M. Samryn (2014:249) definisi penjualan tunai adalah sebagai berikut:

“Penjualan tunai merupakan penjualan yang direalisasikan dengan penerimaan kas pada saat penjualan”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2013:455) definisi penjualan tunai adalah sebagai berikut:

“Penjualan tunai adalah penjualan yang dilaksanakan oleh perusahaan dengan cara mewajibkan pembeli melakukan pembayaran harga barang terlebih dahulu sebelum barang diserahkan oleh perusahaan kepada pembeli”.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, Penjualan tunai terjadi apabila penyerahan barang dan jasa segera diikuti dengan pembayaran dari pembelian. Keuntungan dari penjualan tunai adalah hasil dari penjualan tersebut terealisasi dalam bentuk kas yang diperoleh perusahaan.

2. Penjualan Kredit

Menurut Soemarso (2009:160) definisi penjualan kredit adalah sebagai berikut:

“Penjualan kredit merupakan transaksi antara perusahaan dengan pembeli untuk menyerahkan barang atau jasa yang berakibat timbulnya piutang, kas aktiva.”

Sedangkan menurut Mulyadi (2013:201) definisi penjualan kredit adalah sebagai berikut:

“Penjualan kredit dilaksanakan oleh perusahaan dengan cara mengirimkan barang sesuai dengan order yang diterima dari pembeli dan untuk jangka waktu tertentu perusahaan mempunyai tagihan kepada pembeli tersebut.”

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penjualan kredit adalah suatu transaksi antara perusahaan dengan pembeli, mengirimkan barang sesuai dengan order serta perusahaan mempunyai tagihan sesuai jangka waktu tertentu yang mengakibatkan timbulnya suatu piutang dan kas aktiva perusahaan dengan pembeli, dan penjualan kredit tidak dapat segera menghasilkan

penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang dan barulah kemudian pada hari jatuh temponya terjadi aliran kas masuk.

2.1.1.3 Definisi Pertumbuhan Penjualan

Definisi pertumbuhan penjualan menurut Van Horne dan Wachowicz dialih bahasakan oleh Quratul'ain Mubarakah (2013:122) adalah sebagai berikut:

“Pertumbuhan penjualan merupakan tingkat stabilitas jumlah penjualan yang dilakukan oleh perusahaan untuk setiap periode tahun buku. Pertumbuhan penjualan yaitu peningkatan dari segi jumlah, produktivitas perusahaan untuk menjual produknya dari tahun sebelumnya”.

Sedangkan menurut Subramanyam. K. R dan John J. Wild (2014:487)

definisi pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut:

“Pertumbuhan penjualan merupakan analisis tren dalam penjualan berdasarkan segmen berguna dalam menilai profitabilitas, pertumbuhan penjualan sering merupakan hasil dari satu atau lebih faktor, termasuk perubahan harga, perubahan volume, akuisisi/divestasi, dan perubahan nilai tukar”.

Adapun definisi pertumbuhan penjualan menurut Harahap (2013:309)

adalah sebagai berikut:

“Pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang menunjukkan kenaikan atau penurunan penjualan yang dilakukan perusahaan setiap tahunnya”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan adalah volume penjualan pada tahun-tahun mendatang dan merupakan analisis trend dalam penjualan berdasarkan segmen juga berguna untuk menilai profitabilitas.

2.1.1.3.1 Pengukuran Pertumbuhan Penjualan

Menurut Harahap (2013:309) pengukuran penjualan dapat diukur menggunakan rasio Sales Growth (SG) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Total Sales } t - \text{Total Sales } t - 1}{\text{Total Sales } t - 1} \times 100\%$$

Sedangkan menurut Kasmir (2012:107) pertumbuhan penjualan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuha Penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun } t - \text{Penjualan tahun } t - 1}{\text{Penjualan tahun } t - 1}$$

Adapun menurut Horne (2013:122) tingkat pertumbuhan penjualan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$g = \frac{S_1 - S_0}{S_0} \times 100\%$$

Keterangan :

g = *Growth Sales Rate* (tingkat pertumbuhan penjualan)

S_1 = *Total Current Sales* (total penjualan selamaperio deberjalan)

S_0 = *Total Sales For Last Period* (total penjualan periode yang lalu)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan rumus menurut Kasmir (2012:107) untuk menghitung pertumbuhan penjualan suatu perusahaan.

2.1.2 Solvabilitas

2.1.2.1 Definisi Solvabilitas

Menurut Van Horne dan Wachoviz (2012:233) definisi rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

“Rasio solvabilitas atau leverage adalah mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut”

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2010:140) definisi solvabilitas adalah sebagai berikut:

“solvabilitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (financial leverage).”

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas adalah seberapa besar porsi utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan ekuitas dan aset yang dimilikinya. Solvabilitas juga dapat dikatakan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2014:153) tujuan dari rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menilai dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka Panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendirinya yang dimiliki.

Menurut Kasmir (2014:154) beberapa manfaat rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menganalisis dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Sedangkan menurut menurut Hery (2015:192) tujuan dan manfaat rasio solvabilitas secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
3. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
6. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
7. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.
8. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
9. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan uang.
10. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
11. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.

12. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban.

2.1.2.3 Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2014:155) jenis-jenis rasio yang terdapat dalam rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)*
Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
2. *Debt to Equity Ratio*
Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.
3. *Long Term Debt to Equity Ratio*
Merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
4. *Times Interest Earned*
Merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar bunga.
5. *Fixed Charge Coverage*
Merupakan rasio yang menyerupai times interest earned. Hanya saja bedanya, rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa.

Sedangkan menurut Hery (2015:195) jenis-jenis rasio solvabilitas yang lazim digunakan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)
Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total asset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan asset.
2. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)
Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur.

3. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)
Merupakan rasio yang digubakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan jumlah dana yang berasal dari kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
4. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*)
Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak. Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan dihitung sebagai hasil bagi antara laba sebelum bunga dan pajak dengan besarnya beban bunga yang harus dibayarkan.
5. Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*)
Merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba operasional. Rasio laba operasional terhadap kewajiban dihitung sebagai hasil bagi antara laba operasional dengan totl kewajiban.

Sehingga pada penelitian ini, jenis rasio solvabilitas yang digunakan oleh peneliti sebagai alat ukur rasio solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk melihat seberapa besar perbandingan antara hutang dengan modal.

2.1.2.4 Pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Kasmir (2014:157) rumus *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Utang\ (Debt)}{Ekuitas\ (Equity)}$$

Kasmir (2014:157)

Sedangkan menurut Van Horne dan Wachoviz (2012:234), Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Long\ Term\ Debt}{Equity} \times 100\%$$

Van Horne dan Wachoviz (2012:234)

Adapun rumus untuk mencari *debt to equity ratio* menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:79) dapat digunakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio (Rasio Utang terhadap Ekuitas)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:79)

2.1.2.4.1 Definisi Utang

Menurut Fahmi (2013:160) definisi hutang adalah sebagai berikut:

“*Liabilities* atau hutang merupakan kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik yang berasal dari sumber pinjaman perbankan, leasing, penjualan obligasi dan sejenisnya”.

Sedangkan menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini (2014:15) definisi hutang adalah sebagai berikut:

“Hutang merupakan kewajiban kepada pihak luar (kreditor) dan biasanya dalam neraca ditambahkan kata “*Payable*””.

2.1.2.4.1.1 Klasifikasi Utang

Menurut Fahmi (2013:163) klasifikasi hutang dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut :

1. Utang jangka pendek (*short-term liabilities*)
Short-term liabilities (utang jangka pendek) sering disebut juga dengan utang lancar (*current liabilities*). Penegasan utang lancar karena sumber utang jangka pendek dipakai untuk mendanai kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya mendukung aktifitas perusahaan yang segera dan tidak bisa ditunda. Dan utang jangka pendek ini umumnya harus dikembalikan kurang dari satu tahun.
 - a. Utang dagang (*account payable*) adalah pinjaman yang timbul karena pembelian barang-barang dagang atau jasa kredit.

- b. Utang wesel (notes payable) adalah promes tertulis dari perusahaan untuk membayar sejumlah uang atas perintah pihak lain pada tanggal tertentu yang akan datang ditetapkan (hutang wesel)
 - c. Penghasilan yang ditangguhkan (deferred revenue) adalah penghasilan yang sebenarnya belum menjadi hak perusahaan. Pihak lain telah menyerahkan uang lebih dahulu kepada perusahaan sebelum perusahaan menyerahkan barang atau jasanya
 - d. Kewajiban yang harus dipenuhi (accrual payable) adalah kewajiban yang timbul karena jasa-jasa yang diberikan kepada perusahaan selama jangka waktu tetapi pembayarannya belum dilakukan (misalnya: upah, bunga, sewa, pensiun, pajak harta milik dan lain-lain)
 - e. Utang gaji
 - f. Utang pajak
 - g. Dan lain sebagainya
2. Utang jangka panjang (long-term liabilities)
- Long-term liabilities (utang jangka panjang) sering disebut juga utang tidak lancar (non current liabilities). Penyebutan utang tidak lancar karena dana yang dipakai dari dana sumber hutang ini dipergunakan untuk membiayai kebutuhan yang bersifat jangka panjang. Alokasi pembiayaan jangka panjang biasanya bersifat tangible asset (asset yang bisa disentuh), dan memiliki nilai jual yang tinggi jika suatu saat dijual kembali. Karena itu penggunaan dana utang jangka panjang ini dipakai untuk kebutuhan jangka panjang, seperti pembangunan pabrik, pembelian tanah gedung, dan sebagainya. Adapun yang termasuk dalam kategori utang jangka panjang (long-term liabilities) ini adalah ;
- a. Utang obligasi
 - b. Wesel bayar
 - c. Utang perbankan yang kategori jangka panjang
 - d. Dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini (2014:15)

hutang dapat digolongkan menjadi dua yaitu sebagai berikut :

1. Kewajiban Jangka Pendek (Curret Payable)
Kewajiban yang akan jatuh tempo dalam jangka waktu dekat, biasanya dalam 1 (satu) tahun atau kurang.
 - a. Hutang usaha
 - b. Wesel bayar
 - c. Hutang gaji
 - d. Hutang bunga
 - e. Hutang pajak.

2. Kewajiban Jangka Panjang (Long-tern liabilities)

Merupakan kewajiban yang akan jatuh tempo dalam jangka waktu yang relatif lama biasanya lebih dari satu tahun.

- a. Hutang hipotik
- b. Hutang obligasi.

Adapun cara hitung total utang menurut adalah sebagai berikut:

Utang Jangka Pendek	
Piutang Usaha	XXX
Pinjaman Jangka Pendek	XXX
Utang Pajak	XXX
Provisi	XXX
Total Utang Jangka Pendek	XXX
Utang Jangka Panjang	
Pinjaman Jangka Panjang	XXX
Pajak Tangguhan	XXX
Utang Jangka Panjang Lainnya	XXX
Total Utang Jangka Panjang	XXX
Total Utang	XXX

2.1.2.4.2 Definisi Modal

Modal merupakan hak yang dimiliki perusahaan, komponen modal yang terdiri dari: modal setor, agio saham, laba ditahan, cadangan laba, dan lainnya. (Kasmir 2010:311).

Sedangkan menurut Schwiedland dalam Riyanto (2010:18) memberikan pengertian modal dalam artian yang lebih luas, di mana modal itu meliputi baik modal dalam bentuk uang (geldkapital), maupun dalam bentuk barang (sachkapital), misalnya mesin, barang-barang dagangan, dan lain sebagainya.

2.1.2.4.2.1 Jenis – jenis Modal

Menurut Riyanto (2010:227) membagi jenis-jenis modal menjadi dua, yaitu:

1. Modal asing/utang

Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di perusahaan dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan utang yang pada saatnya harus dibayar kembali. Menurut waktu pemakaiannya, modal asing atau utang dapat dibagi menjaditiga, yaitu :

a. Modal asing/utang jangka pendek

Modal utang jangka pendek adalah modal asing yang jangka waktunya paling lama satu tahun. Sebagian besar utang jangka pendek terdiri dari kredit perdagangan, yaitu kredit yang diperlukan untuk dapat menyelenggarakan usahanya.

b. Modal asing/utang jangka menengah

Modal utang jangka menengah adalah utang yang jangka waktu atau umumnya adalah lebih dari satu tahun dan kurang dari sepuluh tahun. Kebutuhan membelanjai usaha dengan jenis kredit ini dirasakan karena adanya kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dengan kredit jangka pendek di satu pihak dan juga sukar untuk dipenuhi dengan kredit jangka panjang di lain pihak.

c. Modal asing/utang jangka panjang

Modal utang jangka panjang adalah utang yang jangka adalah panjang, umumnya lebih dari sepuluh tahun. Utang jangka panjang ini pada umumnya digunakan untuk membelanjai perluasan perusahaan (ekspansi) atau modernisasi dari perusahaan, karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar.

2. Modal sendiri

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak tertentu lamanya. Modal sendiri menurut Riyanto (2010:240) terbagi menjadi tiga, yaitu :

a. Modal Saham

Saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu perseroan terbatas. Bagi perusahaan, yang diterima dari hasil penjualan sahamnya akan tetap tertanam di dalam perusahaan tersebut selama hidupnya. Meskipun bagi pemegang saham sendiri itu bukanlah merupakan penanaman yang permanen, karena setiap waktu pemegang saham dapat menjual sahamnya.

b. Cadangan

Cadangan disini dimaksudkan sebagai cadangan yang dibentuk dari keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan selama beberapa waktu yang lampau atau dari tahun yang berjalan. Tidak semua cadangan termasuk dalam pengertian modal sendiri. Cadangan yang termasuk dalam modal sendiri ialah:

1. Cadangan ekspansi
2. Cadangan modal kerja
3. Cadangan selisih kurs
4. Cadangan umum/tak terduga

c. Laba Ditahan

Keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan dapat sebagian dibayarkan sebagai dividen dan sebagian ditahan oleh perusahaan. Apabila penahanan

keuntungan tersebut sudah dengan tujuan tertentu, maka dibentuklah cadangan sebagaimana diuraikan di atas. Apabila perusahaan belum mempunyai tujuan tertentu mengenai penggunaan keuntungan tersebut, maka keuntungan tersebut merupakan keuntungan yang ditahan.

Berikut merupakan cara hitung total ekuitas:

Modal Saham	XXX
Saldo Laba	XXX
Komponen Ekuitas Lainnya	XXX
Total Ekuitas	XXX

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Definisi Profitabilitas

Definisi profitabilitas menurut Kasmir (2014:196) adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan”.

Sedangkan menurut Hery (2015:226) definisi profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan asset maupun penggunaan modal”.

Adapun definisi profitabilitas menurut Munawir (2014:33) adalah sebagai berikut:

“*Rentabilitas atau profitability* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.”

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba untuk menunjukkan kinerja yang baik dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2014:197) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Dan tujuan lainnya.

Manfaat yang diperoleh dengan menggunakan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014:198) adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Manfaat lainnya.

Sedangkan menurut Hery (2015:227) manfaat dan tujuan rasio profitabilitas secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana tertanam dalam total asset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

2.1.3.3 Jenis-jenis Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014:199) rasio yang terdapat dalam rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Profit Margin (Profit Margin On Sales)*
Merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. cara menggunakan rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.
2. *Return On Investment (ROI)*
Merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang eektivitas manajemen dalam mengelola investasi.
3. *Return On Equity (ROE)*
Merupakan hasil pengembalian ekuitas atau return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.
4. *Return On Asset (ROA)*
Rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan eektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Adapun menurut Hery (2015:228) jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah sebagai berikut:

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on assets*)
Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk

mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on equity*)
Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.
3. Margin Laba Kotor (*Gros Profit Margin*)
Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung dengan hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih di sini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.
4. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)
Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional di sini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.
5. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)
Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan keuntungan lain-lain, lalu dikurangkan dengan beban dan kerugian lain-lain.

Sehingga pada penelitian ini, jenis profitabilitas yang digunakan oleh peneliti sebagai alat ukur profitabilitas adalah *return on assets* (ROA) untuk mengukur pendapatan (laba) yang dihasilkan dari penggunaan modal (*equity*) usaha.

2.1.3.4 Pengukuran Return On Equity (ROE)

Menurut Hery (2015:230) rumus yang digunakan untuk menghitung *return on equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Hery (2015:230)

Sedangkan menurut Kasmir (2014:204) rumus dari *Return On Equity (ROE)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Kasmir (2014:204)

2.1.3.4.1 Definisi Laba

Menurut Subramanyan dan Wild (2014:109) definisi laba adalah sebagai berikut:

“Laba atau disebut juga dengan earnings atau Profit merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan”.

Sedangkan menurut Hery (2015:5) definisi laba adalah sebagai berikut:

“Laba merupakan hasil penandingan antara pendapatan dengan beban”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laba merupakan hasil dari aktivitas operasi yaitu pendapatan setelah dikurangi beban.

2.1.3.4.1.1 Jenis-Jenis Laba

Menurut Supriyono (2012:177) mengemukakan bahwa jenis-jenis laba adalah sebagai berikut :

1. Laba Kotor (gross profit)
Laba kotor adalah perbedaan antara pendapatan bersih dan penjualan dengan harga pokok penjualan.
2. Laba Operasi (operating profit)
Laba Operasi adalah selisih antara laba kotor dengan total beban operasi.
3. Laba Bersih (net Income)
Laba bersih adalah angka terakhir dalam perhitungan laba atau rugi dimana untuk mencarinya laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi dengan beban lain.

Sedangkan menurut Subramanyam (2013:26) dan Harrison (2012:13) laba terdiri dari:

1. Laba Kotor
Laba Kotor yang disebut juga margin kotor (gross margin) merupakan selisih antara penjualan dan harga pokok penjualan
2. Laba Operasi
Laba Operasi merupakan selisih antara penjualan dengan seluruh biaya dan beban operasi. Lab operasi biasanya tidak mencakup biaya modal (bunga) dan pajak.
3. Laba sebelum pajak
Laba sebelum Pajak merupakan laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan.
4. Laba setelah pajak
Laba setelah pajak merupakan laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak.
5. Laba bersih
Laba bersih adalah laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak. Laba bersih merupakan sisa laba setelah mengurangi beban dan rugi dari pendapatan dan keuntungan.

Berikut merupakan cara hitung laba bersih atau *earning after tax*:

Laba Operasi	XXX
Beban Bunga	(XXX)
Pajak Penghasilan	(XXX)

Laba Bersih	XXX

2.1.3.4.2 Definisi Asset

Menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini (2014:14) definisi asset adalah sebagai berikut:

“Asset biasanya, kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan disebut aktiva atau harta (asset), merupakan sumber daya bagi perusahaan untuk melakukan usaha. Setiap barang fisik (berwujud) atau hak (tidak berwujud) yang mempunyai nilai uang adalah aktiva”.

2.1.3.4.2.1 Jenis-jenis Asset

Menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini (2014:14) aktiva dapat dibagi menjadi sebagai berikut:

1. Aktiva Lancar

Current asset merupakan akun-akun yang diharapkan dapat dicairkan menjadi uang kas atau dijual atau dihabiskan, biasanya dalam jangka waktu 1 (satu) tahun atau kurang, melalui operasi normal perusahaan.

- a. Kas
- b. Bank
- c. Piutang
- d. Persediaan barang dagang
- e. Sewa dibayar dimuka, dan lain sebagainya.

2. Aktiva Tetap

Plant asset atau fixed assets adalah aktiva berwujud yang digunakan dalam perusahaan yang sifatnya permanen atau relatif tetap.

- a. Peralatan
- b. Mesin
- c. Kendaraan
- d. Bangunan
- e. Tanah.

Berikut merupakan cara hitung total aset menurut adalah sebagai berikut:

Kas	XXX
Piutang Dagang	XXX
Persediaan Barang Dagang	XXX
Surat Berharga Jangka Pendek	XXX
	<hr/>
Total Aset Lancar	XXX
Aset Tetap	XXX
Aset Lain-lain	XXX
	<hr/>
Total Aset	XXX

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas

Menurut Horne, Van dan Wachowicz dialih bahasakan oleh Quratul'ain Mubarakah (2013:79) Pertumbuhan Penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi perusahaan karena pertumbuhan penjualan ditandai dengan peningkatan

market share yang akan berdampak pada peningkatan penjualan dari perusahaan sehingga akan meningkatkan profitabilitas dari perusahaan.

Menurut Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F dialih bahasakan oleh Indra Kusnadi (2013:168) penjualan harus dapat menutupi biaya sehingga dapat meningkatkan keuntungan, kemudian menurut Agus Ristono (2012:25) yang menyatakan bahwa jika pertumbuhan penjualan (*sales growth*) naik maka profitabilitas (*Return On Asset*) juga mengalami kenaikan.

Hal serupa dikemukakan oleh beberapa peneliti sebelumnya diantaranya Cintya dkk (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Kemudian menurut Supanji Setyawan dan Susilowati (2018) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Selanjutnya menurut Abdul Raheman (2010) yang menyebutkan pertumbuhan penjualan memiliki hubungan positif dengan profitabilitas.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat dinyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.2.2 Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap Profitabilitas

Menurut Hery (2015:191) perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya resiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi.

Menurut Suad Husnan (2012:572) perusahaan yang menggunakan hutang lebih banyak juga akan memperoleh peningkatan profitabilitas yang lebih besar.

Penggunaan hutang bisa dibenarkan sejauh penggunaan hutang tersebut diharapkan memberikan profitabilitas yang lebih besar dari bunga hutang tersebut.

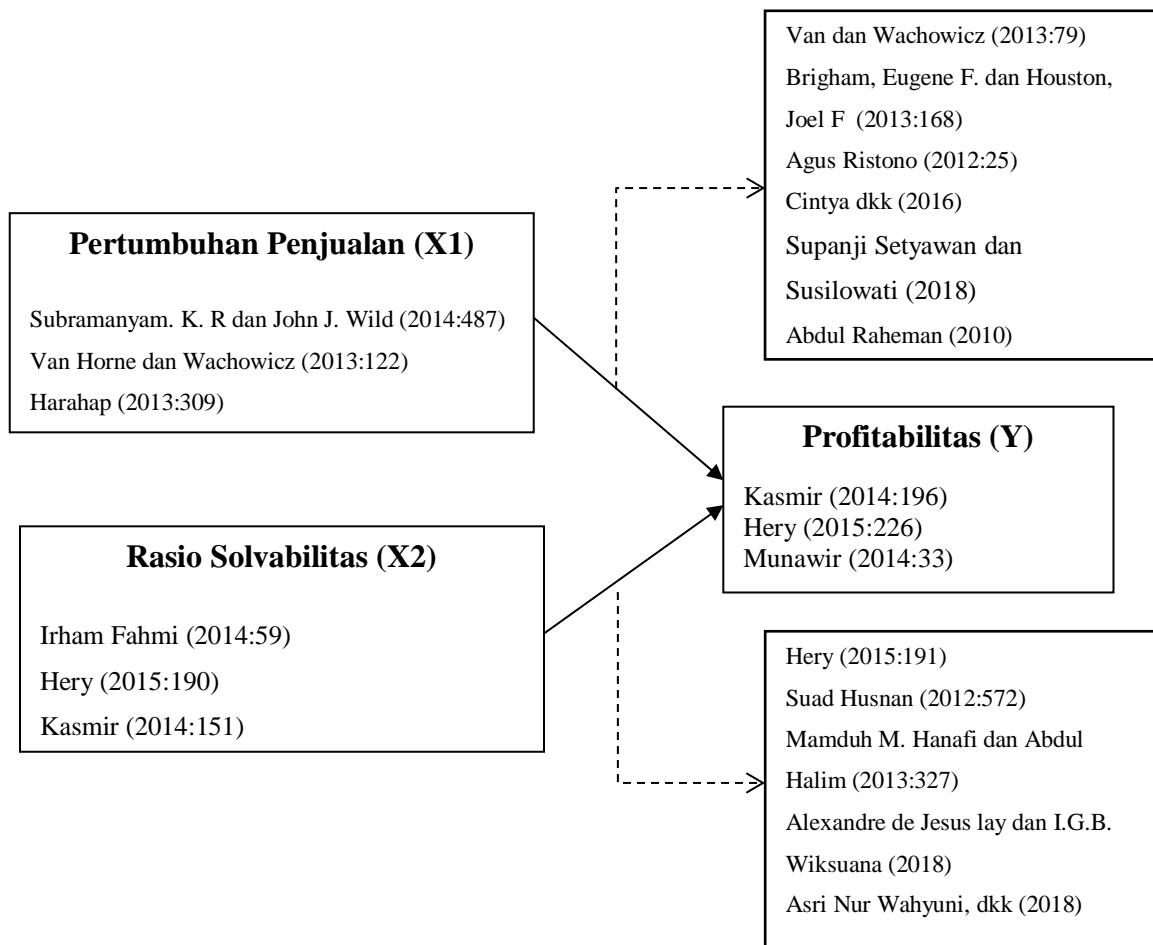
Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2013:327) utang sering diidentikkan dengan solvabilitas yang artinya pengungkit laba, artinya utang digunakan untuk meningkatkan keuntungan yang mampu dihasilkan dari penggunaan sumber modal sendiri, bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan modal asing dan modal sendiri (dengan tingkat bunga tetap) maka penggunaan modal asing yang lebih besar akan meningkatkan profitabilitas begitu pula sebaliknya jika modal asing lebih kecil maka akan menurunkan profitabilitas.

Hal serupa dikemukakan oleh beberapa peneliti sebelumnya diantaranya Rana Hafizha Aminatha (2017) menyatakan bahwa variabel Solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asri Nur Wahyuni, dkk (2018) yang juga menyatakan bahwa solvabilitas perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat dinyatakan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.2.3 Paradigma Penelitian

Berdasarkan penjelasan kerangka pemikiran diatas, maka dibuat gambar paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Keterangan :

X1 = Pertumbuhan Penjualan

X2 = Rasio Solvabilitas

X3 = Profitabilitas

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012:84) definisi hipotesis adalah sebagai berikut:

“Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Kemudian menurut Arikunto (2013:110) definisi hipotesis adalah sebagai berikut:

“Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Berikutnya menurut Umi Narimawati (2010:63) definisi hipotesis adalah kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara dimana belum teruji kebenarannya sehingga harus dilakukan pengujian terlebih dahulu.

Maka hipotesis penelitian ini berdasarkan kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:

H₁: Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas

H₂: Rasio solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas